

Analisis Pengukuran Kinerja Supply Chain Management Pada Komoditi Karet dengan Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) di CV. Core Rubber

Sekar Asih Suryantari, Muhardi Zainudin
 Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 sekaras9999@gmail.com, muhardi.z66@gmail

Abstract—This study analyzes the application of the Supply Chain Operation Reference (SCOR) Model. The purpose of this study was to determine the application of the Supply Chain model using the SCOR model by measuring the performance of Supply Chain Management at PT. Padi Perdana Mandiri by using the Model Supply Chain Operation Reference (SCOR). This type of research used in this research is descriptive quantitative and the method used is a case study. This research shows that the condition of the Supply Chain in PT. Padi Perdana Mandiri has the following metrics: POF value of 98.70%, OFCT value owned by the company for 2 days, COGS value of 30.5% and CTCCT value of company owned by 3 Hari.

Keywords—SCOR, Supply Chain Management

Abstrak—Penelitian ini menganalisis penerapan Model Supply Chain Operation Reference (SCOR). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model Supply Chain dengan menggunakan model SCOR dengan melakukan pengukuran kinerja terhadap Supply Chain Management di CV Core Rubber dengan menggunakan Model Supply Chain Operation Reference (SCOR). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan metode yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi Supply Chain di CV Core Rubber memiliki metrik sebagai berikut: Nilai POF sebesar 98,70%, Nilai OFCT yang dimiliki perusahaan sebesar 2 hari, Nilai COGS sebesar 30,5% dan Nilai CTCCT yang dimiliki perusahaan sebesar 3 Hari

Kata Kunci—SCOR Model, Supply Chain Management

I. PENDAHULUAN

Produksi karet di Indonesia pada umumnya dihasilkan dari perkebunan rakyat yang dicirikan oleh produktivitas rendah, kebun kurang terawat, tingginya proporsi areal tanaman tua dan rusak, pemasaran bahan olah karet yang belum efisien, harga jual yang tidak seimbang, serta rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani (Siregar, Sitorus, & Sutandi, 2012; Anuja, 2012). Rendahnya pendapatan petani lebih disebabkan ketidakseimbangan harga yang diterima petani. Hasil penelitian Asmara & Hanani (2012) menunjukkan bagian harga yang diterima petani karet di Indonesia hanya mencapai 20%–40%, jauh lebih rendah dibandingkan di Thailand yang mencapai 80%

dan Malaysia 60%–80%. Menurut Napitupulu (2011), rendahnya bagian harga yang diterima petani merupakan dampak dari rantai pemasaran karet yang panjang, tingginya margin yang diterima pedagang, kualitas rendah, serta lemahnya posisi tawar petani. Oleh karena itu, diperlukan penataan sistem rantai pasok karet.

Pada dasarnya konsumen mengharapkan dapat memperoleh produk yang memiliki manfaat pada tingkat harga yang dapat dijangkau. Untuk mewujudkan keinginan konsumen tersebut maka setiap perusahaan berusaha secara optimal untuk menggunakan seluruh asset dan tanpa mengurangi kualitas produk maupun standar yang sudah ditetapkan. Salah satu upaya untuk mereduksi biaya adalah melalui optimalisasi distribusi material dari pemasok, aliran material dalam proses produksi sampai dengan distribusi produk ke tangan konsumen. Distribusi yang optimal dalam hal ini dapat dicapai melalui penerapan konsep supply chain management (Widiyanto, 2012: 93).

Manajemen rantai pasokan merupakan bidang kajian yang terletak pada efisiensi dan efektifitas aliran barang, informasi, dan aliran uang yang terjadi secara simultan sehingga dapat menyatukan SCM dengan pihak yang terlibat. Pada manajemen rantai pasok tidak hanya berorientasi pada urusan tetapi memihak pada internal perusahaan, melainkan juga urusan eksternal yang menyangkut hubungan dengan perusahaan - perusahaan partner. Untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan ketepatan dalam pengiriman produk yang sesuai dengan keinginan konsumen, diperlukan adanya kerjasama antara elemen - elemen dalam rantai pasokan yang baik (Ariska et. al., 2016: 2).

Supply Chain Management merupakan beberapa kumpulan praktek yang bertujuan untuk mengelola keluhan pelanggan, membangun hubungan jangka panjang yang baik dengan pelanggan, merupakan komponen yang penting dalam menerapkan Supply Chain Management, mengacu pada sejauh mana informasi penting dikomunikasikan terhadap mitra usaha perusahaan. Monczka RM (2008) dalam Regina (2013:3). Hubungan antara pemasok dengan Industri harus tetap berjalan dengan baik, karena

ketergantungan perusahaan terhadap supplier (pemasok) sangat tinggi dan bersifat jangka panjang, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil selalu melakukan kegiatan logistik, untuk itu dibutuhkan Supply Chain Management yang terintegrasi dengan benar sehingga dapat meningkatkan keunggulan kompetitif terhadap produk yang dihasilkan industri.

Supply Chain Operations Reference (SCOR) merupakan suatu model acuan dari operasi rantai pasok yang mengintegrasikan tiga elemen utama dalam manajemen, yaitu business process reengineering, benchmarking dan process measurement ke dalam kerangka fungsi dalam rantai pasok. Model diperlukan untuk mengukur performansi dari proses SCM suatu perusahaan. SCOR model diorganisasikan dalam lima proses utama rantai pasok yaitu plan, source, make, deliver dan return. Beberapa perusahaan telah membuktikan bahwa SCOR model sudah teruji baik dalam rangka mengukur tingkat kinerja rantai pasok pada suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perbaikan proses bisnis selanjutnya. (www.supply-chain.org, 2010).

CV Core Rubber merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri karet teknik yang memberikan pelayanan dalam pengembangan produk terhadap permintaan pasar industri yang kompetitif. Berdiri sejak tahun 2005, hingga saat ini telah memberikan pelayanan kepada pelanggan diberbagai bidang seperti perkapalan, tekstil, otomotif, konstruksi, dan lain sebagainya. Didirikan atas kebutuhan pelanggan dan didukung oleh tenaga profesional dibidang industri karet, yang menampilkan semangat yang tinggi serta budaya kinerja yang tepat dan baik dalam perkembangan yang berkelanjutan.

Sebagai salah satu perusahaan yang berperan dalam industri yang terus berkembang CV Core Rubber akan terus berusaha mencapai kepuasan pelanggan dengan strategi bisnis perusahaan agar dapat bertahan terus dalam menghadapi persaingan. CV Core Rubber telah membuktikan bahwa perusahaannya mampu bersaing dan menampilkan kesuksesan. Dan menguntungkan dalam arena persaingan bisnis. CV Core Rubber bekerja sama dengan pelanggan untuk meningkatkan hasil produksi. CV Core Rubber senantiasa menjaga konsistensi terhadap keunggulan produk dan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan

Sebagai perusahaan yang mengutamakan kualitas dan layanan kepada pelanggan, kami berfokus kepada produk yang dihasilkan agar dapat sesuai dengan misi perusahaan yaitu menghasilkan produk karet dengan formula yang terbaik serta dapat meningkatkan produktivitas pelanggan. Untuk itu, CV Core Rubber membantu menganalisa model, jenis, bahan, dan spesifikasi karet yang akan dibuat sesuai dengan hasil uji yang dilakukan.

CV Core Rubber merupakan perusahaan industry sektor manufaktur yang mengimplementasi *Supply Chain Management* namun demikian sampai dengan saat ini *Supply Chain Management* yang dilakukan masih belum optimal yang ditandai dengan adanya permasalahan di CV

Core Rubber yaitu pengaturan logistik pengiriman barang dari pabrik ke konsumen, karena CV Core Rubber perusahaan yang mengatur dari hulu ke hilir, produksi dan pengiriman barang ada di 1 *holding* tersendiri yaitu oleh CV Core Rubber sehingga jika terdapat permintaan yang cukup banyak maka akan menyebabkan keterlambatan pengiriman ke konsumen, sehingga yang biasanya dikirim hanya 1 hari pun bisa terlambat hingga 10 hari, oleh karena itu CV Core Rubber sebaiknya menerapkan konsep *Supply Chain Management* dengan menggunakan metode SCOR.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana proses *Supply Chain Management* yang dilakukan oleh CV Core Rubber dan selanjutnya penelitian ini menjabarkan beberapa tujuan yaitu sbb:

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses *Supply Chain Management* yang dilakukan oleh CV Core Rubber.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengukuran kinerja *Supply Chain Management* dengan menggunakan metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) untuk meminimumkan biaya distribusi pada CV Core Rubber.

II. LANDASAN TEORI

Manajemen Operasi

Menurut pendapat Heizer dan Render (2011:4) bahwa definisi manajemen Operasi (Operations Management) adalah serangkaian aktivitas yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output. Maka dari itulah, mengapa rata-rata perusahaan besar yang ada di seluruh dunia ini banyak menerapkan teknik MO (Manajemen Operasional) dikarenakan kesadaran akan pentingnya perhatian dalam proses produksi guna meningkatkan nilai produksi dan mendapatkan laba.

Supply Chain Management

Menurut Chopra dan Meindl (2016:13) Rantai pasokan terdiri dari semua pihak yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam memenuhi permintaan pelanggan. Rantai pasokan tidak hanya mencakup produsen dan pemasok, tetapi juga mencakup gudang, pengecer, dan bahkan pelanggan sendiri.

Menurut William J Stevenson (2015:650) Manajemen rantai pasokan adalah koordinasi strategis fungsi bisnis dalam suatu organisasi bisnis dan seluruh rantai pasokannya untuk tujuan mengintegrasikan pasokan dan manajemen permintaan. Juga mencakup sumber daya dan pengadaan bahan, layanan, kegiatan transformasi, dan logistik.

Menurut Heyzer dan Render (2011:451), Supply chain management yang mengikuti konsep supply chain management yang benar dan baik akan dapat memberikan dampak peningkatan keunggulan kompetitif terhadap produk maupun pada sistem rantai pasokan yang dibangun perusahaan tersebut. Heyzer dan Render (2011:453) menyatakan bahwa, perusahaan perlu mempertimbangkan

masalah rantai pasokan untuk memastikan bahwa rantai masalah mendukung strategi perusahaan.

Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR)

Pada tahun 1996, dua perusahaan konsultan yang berbasis di Boston: Pittiglio Rabin Todd & McGrath dan AMR Research memutuskan untuk mengembangkan pendekatan standar untuk analisis dan menggambarkan semua aspek proses rantai pasokan. Hasilnya adalah SCOR (Supply Chain Operations Reference) model, yang dirilis pada tahun 1996. Model SCOR dirancang dengan tujuan mudah untuk diaplikasi oleh semua industri. SCOR membantu perusahaan untuk mengatasi masalah rantai pasokan, ukuran kinerja, mengidentifikasi tujuan peningkatan kinerja, dan daya pengembangan perangkat lunak SCM. SCOR mencakup semua metrik rantai pasokan, rumus yang terkait dengan metrik dan referensi untuk praktik terbaik dan teknologi yang terkait.

Model SCOR disahkan oleh Supply Chain Council (SCC). SCC yang terbentuk pada tahun 1996 adalah asosiasi non profit internasional dan independen dengan keanggotaan yang terbuka bagi semua perusahaan atau organisasi. Asosiasi ini berfokus pada riset, aplikasi serta upaya memajukan kecanggihan sistem dan praktik manajemen rantai suplai (supply chain management). Dengan menggunakan metode diagnostik dan tolok ukur (benchmarking) milinya SCC membantu perusahaan-perusahaan melakukan perbaikan nyata pada proses rantai suplai mereka (SCOR Version 11.0 Handbook, 2014).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus ini untuk mendefinisikan kasus mengenai analisis pengukuran kinerja rantai pasok menggunakan metode SCOR (Supply Chain Operation Reference) di CV Core Rubber.

Jenis penelitian Studi kasus merupakan penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara lengkap, dengan mempelajari secara intensif mengenai latar belakang dan interaksi objek penelitian.

Menurut Sukmadinata (2010;77) “Studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan sesuatu kasus”

Menurut (Arikunto, 2010;185) Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi dijintau dari sifat penelitian, penelitian kasus paling mendalam.

Maka dapat disimpulkan bahwa pemelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis suatu kasus. Kasus ini biasa mengenai, seorang individu, kasus suatu daerah, atau pun kasus kasus yang terjadi di suatu perusahaan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Matriks yang digunakan dalam mengukur *reliability* adalah *Perfect Order Fulfilment* (POF). Untuk mengetahui hasil persentasi POF data yang dibutuhkan adalah data pesanan karet tahun 2019 pada tabel 4.1 dan data barang retur pada tabel 4.2.

TABEL 4.1 DATA PESANAN KARET TAHUN 2019

Tahun	Distributor	COGS
2019	Distributor Cikalong	5,3%
	Distributor Sumatera	13,2%
	Distributor Cianjur	16,2%
	Distributor Sukabumi	19,1%
	Distributor Purwakarta	7,4%

Sumber : Rekapitulasi Pesanan Bahan Baku Karet, 2019

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat dilihat total permintaan karet adalah sebesar 10.000 kg untuk distributor di Cikalong, 7.500 kg untuk distributor di Sumatera, 5.750 kg di Cianjur, 5.000 kg untuk distributor di Sukabumi, dan 2750 kg untuk distributor di Purwakarta. Permintaan yang paling banyak terjadi di bulan November untuk distributor di Cikalong, sementara pada bulan Juli permintaan banyak terjadi untuk distributor di Cianjur dan distributor di Sumatera, dibulan Desember untuk distributor Sukabumi, dan dibulan Oktober distributor di Purwakarta.

Setiap bulannya CV Core Rubber masih sering mendapatkan barang retur karena rusak maupun bentuk yang tidak sesuai standar. Barang retur yang paling banyak di distributor Cikalong terjadi pada bulan Maret dan November sebanyak 43kg, pada distributor Sumatera dibulan Januari 43kg, pada distributor Cianjur pada bulan Mei yaitu 43kg, dan pada distributor Purwakarta dibulan November sebanyak 22kg. Dari penjelasan maka berikut merupakan hasil dari *Perfect Order Fulfillment* (POF) yang dapat dilihat pada tabel 4.3.

Rumus POF yang digunakan adalah:

$$\text{Rata-rata nilai POF PT. Padi Perdana Mandiri adalah: } \frac{\text{POF} = \text{Total Pesanan} - \text{Jumlah Pesanan Bermasalah}}{\text{Total Pesanan}} \times 100\%$$

$$\text{POF} = 98,18\% + 98,82\% + 99,35\% + 98,50\% + 98,65\%$$

5

$$= 98,70\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat terlihat jelas dengan nilai rata-rata POF sebesar 98,70% bahwa kemampuan kinerja CV Core Rubber dalam memenuhi pesanan konsumennya sangat memuaskan sehingga tidak perlu evaluasi terhadap pengiriman barang ke pelanggan, CV Core Rubber hanya harus mempertahankan kinerja tersebut karena semakin besar nilai POF yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan pelanggan.

Supply Chain Responsivness

Metrik yang digunakan dalam mengukur *responsivness* adalah *Order Fullfilment Cycle Time* (OCFT). Besarnya nilai OCFT dapat diukur dengan cara menghitung rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan dalam pengiriman karet sampai ke pelanggan, dimulai dari pelanggan memesan barang hingga barang tersebut sampai di tangan pelanggan. Berdasarkan data yang sudah didapat maka dapat diperoleh nilai OCFT pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Perhintungan OCFT

Sumber: CV Core Rubber, data diolah tahun 2020

Rata-rata nilai OCFT CV Core Rubber adalah:

$$OFCT = \frac{2 \text{ Hari} + 3 \text{ Hari} + 2 \text{ Hari} + 1 \text{ Hari} + 2 \text{ Hari}}{5}$$

$$= 2 \text{ Hari}$$

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat jelas bahwa dengan nilai rata-rata OFCT sebesar 2 hari kinerja CV Core Rubber dalam kemampuannya memenuhi pesanan pelanggan dengan waktu yang secepat mungkin belum bisa memenuhi keinginan dan harapan pelanggan sehingga perlu melakukan evaluasi terhadap permasalahan yang

$$CTCCT = \text{Inventory Days of Supply} + \text{Average Days of Account Receivable} - \text{Average Days of Account Payable}$$

berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan dalam

pengiriman barang sejak dari pelanggan memesan barang sampai barang tersebut sampai ke pelanggan. Indikator yang menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk memehuni pesanan pelanggan dengan waktu yang secepat mungkin adalah nilai OFCT nya sekecil mungkin. Semakin kecil nilai OFCT yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan pelanggan dengan waktu yang sekecil mungkin. Hal ini membutuhkan keseriusan perusahaan dalam menetapkan kebijakan khusus untuk meningkatkan kinerja dalam proses OFCTnya.

Supply Chain Cost

Metrik yang digunakan dalam mengukur *cost* adalah *Cost of Godd Sold* (COGS). Besarnya COGS ini

berhubungan dengan harga pokok penjualan suatu barang dan berhubungan pula dengan keuntungan (profit) perusahaan. Berdasarkan data yang sudah didapatkan maka dapat diperoleh COGS pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Perhitungan COGS

Sumber: CV Core Rubber, data diolah tahun 2020

Rata-rata COGS PT. Padi Perdana Mandiri:

$$COGS = 20,3 + 13,2 + 16,2 + 19,1 + 7,4$$

5

$$= 30,5\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat jelas bahwa dengan nilai rata-rata COGS sebesar 30,5%, kinerja CV Core Rubber dalam kemampuannya memenuhi pesanan pelanggan dengan harga pokok serendah mungkin belum bisa memenuhi keinginan dan harapan pelanggannya sehingga perlu untuk melakukan evaluasi. Indikator yang menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi pesanan pelanggan dengan harga pokok penjualan yang sekecil mungkin adalah nilai COGS nya pun kecil. Semakin kecil nilai COGS perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan pelanggan dengan harga pokok penjualan yang sekecil mungkin. Hal ini membutuhkan keseriusan perusahaan dalam menetapkan kebijakannya khususnya dalam hal peghematan atau efisiensi di segala bidang, sehingga semua bagian dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan denga aktifitas yang dilakukan pada masing-masing bagiannya dengan seefisien mungkin.

Supply Chain Asset Management

Metrik yang digunakan dalam mengukur *asset* adalah *Cash to Cash Cycle Time* (CTCCT). Besarnya CTCCT dapat diukur dengan lamanya waktu pelanggan membayar barang yang telah diterima dengan jumlah persediaan barang lalu dikurangi dengan lamanya waktu perusahaan membayar kepada supplier untuk barang yang telah diterima. Semakin pendek waktu yang diperlukan maka semakin baik *Supply Chain* di perusahaan itu sendiri. CTCCT dapat diukur dengan rumus:

Untuk metrik CTCCT dengan menggunakan rumus diatas, CV. Core Rubber memperoleh nilai CTCCT dengan rincian: 1 hari persediaan, 10 hari A/P dan 8 hari A/R. Maka nilai CTCCT dengan menggunakan rumus sebagai berikut: 1 hari persediaan + 10 hari – 8 hari = 3 hari.

Data Aktual Perusahaan

Setelah metrik dihitung maka nilai metrik tersebut menjadi data aktual dari perusahaan, artinya nilai metrik yang telah dihitung diatas merupakan data aktual dari CV Core Rubber. Data aktual tersebut bisa dilihat pada tabel 4.6

TABEL 4.6 DATA AKTUAL CV. CORE RUBBER TAHUN 2019

No	Atribut Kerja	Metrik	Data Aktual
1	Supply Chain Reliability	POF	98,70%
2	Supply Chain Responsivness	OFCT	2 Hari
3	Supply Chain Cost	COGS	30,5%
4	Supply Chain Asset Management	CTCCT	3 hari

Sumber: Pengolahan Data Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diatas maka dapat diketahui bahwa data aktual dari atribut kerja *Supply Chain Reliability* dengan metrik POF yaitu sebesar 98,70%, sedangkan data aktual dari atribut kerja *Supply Chain Responsivness* dengan metrik OFCT yaitu 2 Hari, lalu data aktual dari atribut kerja *Supply Chain Cost* dengan metrik COGS yaitu sebesar 30,5% dan data aktual dari atribut kerja *Supply Chain Asset Management* dengan metrik CTCCT yaitu 3 hari. Lalu data-data aktual tadi akan dibandingkan dengan data *benchmark*.

Benchmarking

Data aktual yang telah dihitung lalu selanjutnya dibandingkan dengan data *benchmark* dari perusahaan sejenis. Berikut perbandingan data aktual dengan data *benchmark* pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Data *Benchmark*

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 4.7 diatas diperoleh bahwa metrik POF pada data aktual CV. Core Rubber berada di *superior*. Sedangkan metrik OCFT berada di *superior*, pada metrik COGS CV. Core Rubber mempunyai data aktual yang menempati *superior*, dan yang terakhir pada metrik CTCCT CV. Core Rubber mempunyai data aktual yang menempati *superior*.

Setelah menetapkan kinerja target langkah selanjutnya adalah melakukan *Gap Analysis* yang bertujuan untuk menghitung besarnya perbedaan antara kondisi aktual perusahaan dengan kondisi yang ditargetkan perusahaan. Dalam penelitian kali ini besarnya perbedaan tersebut diterjemahkan ke dalam besarnya peningkatan pendapatan apabila kinerja perusahaan ditingkatkan dan peningkatan kinerja tersebut dapat mencapai atau memenuhi target perusahaan yang telah ditetapkan.

Gap Analysis

Tabel dibawah ini merupakan tabel yang menggambarkan aktual data, *benchmark* data, *requirement gap*, dan *opportunity* dari masing-masing atribut kerja CV. Core Rubber sehingga perusahaan dapat mengetahui besarnya *opportunity* dari setiap metrik yang ada.

Opportunity dan Requirement Gap

Berdasarkan tabel 4.8 yang disajikan diatas, perusahaan dapat melihat selisih antara data aktual dengan data

benchmark di setiap metrik yang ada, lalu perusahaan dapat melihat dimana letak kekurangan perusahaan dalam kinerja *Supply Chain* nya. *Opportunity* diatas adalah besarnya peningkatan pendapatan apabila kinerja untuk metrik-metrik yang ada ditingkatkan sampai pada posisi yang sudah perusahaan targetkan. Besarnya *opportunity* untuk metrik OFCT dalam mencapai target yang telah ditetapkan sejalan dengan *opportunity* yang berasal dari metrik POF. Apabila OFCT makin rendah maka secara otomatis membuat nilai POF semakin tinggi dan hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan. Sedangkan *opportunity* untuk metrik COGS diperoleh dengan menghitung besarnya penurunan COGS dengan kondisi bila kinerja target tercapai. Penurunan tersebut secara langsung menandakan peningkatan dalam laba kotor.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

CV Core Rubber telah menerapkan *Supply Chain Management* dengan baik, yaitu menerapkan keempat proses dari kelima proses dalam proses manajemen inti *Supply Chain Management*. Dari keempat proses inti manajemen seluruh unsur rantai pasok pada CV Core Rubber saling terintegrasi dan menghasilkan kinerja yang cukup baik, namun masih ada kekurangan pada proses pengiriman produk. Alternatif pemecahan atas masalah tersebut adalah CV Core Rubber harus fokus dan konsisten dalam proses pengiriman produk untuk mencapai target-target pemenuhan pesanan. Dengan demikian, CV Core Rubber dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada konsumen dan meningkatkan keuntungan perusahaan

VI. SARAN

Nilai POF yang dimiliki perusahaan sebesar 98,70% menempati *superior* karena nilai POF pada Data *Benchmark* yaitu sebesar 95%.

ilai OFCT yang dimiliki perusahaan sebesar 2 Hari menempati tempat *superior* karena nilai OFCT pada Data *Benchmark* sebesar 3 Hari

1. Nilai COGS yang dimiliki perusahaan sebesar 30,5% menempati tempat *superior* karena nilai COGS pada Data *Benchmark* yaitu sebesar 31,54%
2. Nilai CTCCT yang dimiliki perusahaan sebesar 3 hari menempati tempat *superior* karena nilai CTCCT pada Data *Benchmark* yaitu sebesar 2 Hari

Perusahaan sebaiknya melakukan evaluasi berkala dengan menerapkan *Supply Chain Management* menggunakan metode SCOR untuk mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan dalam melayani konsumen sehingga dapat menjadi perusahaan yang unggul dari kompetitor dalam industri yang sama.

1. Secara keseluruhan kinerja CV Core Rubber dalam melaksanakan usahanya sudah baik, meskipun ada beberapa yang perlu diperbaiki, berikut saran yang direkomendasikan untuk menjadi bahan

pertimbangan oleh CV Core Rubber:

Nilai POF yang dimiliki CV Core Rubber sebesar 98,70% menempati superior karena nilai POF *benchmark* sebesar 95%. Oleh karena itu perusahaan sebaiknya mempertahankan kinerja POF dengan melakukan *maintenance* secara berkala agar kinerja yang sudah didapatkan bisa bertahan dan dapat bersaing dengan perusahaan sejenis.

1. Nilai OFCT yang dimiliki perusahaan sebesar 7 hari dan berada diantara *superior* dan *advantage* pada data *benchmark* OFCT, karena *benchmark* OFCT memiliki data 2 hari pada *superior* dan 3 hari pada *advantage*. Sehingga perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan kinerjanya untuk menaikkan nilai metrik OFCT agar berada di nilai *superior*.
2. Nilai COGS yang dimiliki perusahaan sebesar 30,5% dan menempati tempat *superior* karena nilai COGS *benchmark* yaitu sebesar 31,54%. Oleh karena itu sebaiknya perusahaan mempertahankan kebijakan dalam hal penghematan atau efisiensi di segala bidang aktifitas sehingga saat di total overhead costnya kecil dan berdampak langsung pada penetapan harga pokok penjualan barang yang rendah.
3. Nilai CTCCT yang dimiliki perusahaan sebesar 3 hari dan menempati tempat *superior* karena nilai CTCCT *benchmark* sebesar 2 hari. Sehingga Perusahaan harus mempertahankan kinerja tersebut, dengan melakukan evaluasi berkala untuk dapat mempertahankan nilai CTCCT yang ada.

Surabaya: Guna Widya.

- [13] Rakhman, A., Machfud, dan Yandra Arkeman. (2018). Pengukuran Kinerja Tunggal Prakarsa Tbk). *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 4 No. 1, Januari 2018.
- [14] Supply Chain Management, Strategy Planning & Operation (3rd ed). Pearson Prentice Hall, New Jersey.
- [15]
- [16] Sutawijaya, A. H., & Marlapa, E. (2014). Supply Chain Management: Analisis dan Penerapan Menggunakan Reference (SCOR) di PT. Indoturbine. *Sumber*, 106(63), 37.
- [17] Widiarto Rachbini, 2016, *Jurnal Riset Managemenn dan Bisnis* Vol 1, hal 1-2
- [18] Widyarto, Agus. 2012. *Peran Supply Chain Management dalam Sistem Produksi dan Operasi Perusahaan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal. Vol.16

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akhmad. 2018. *Manajemen Operasi (Teori dan Aplikasi dalam Dunia Bisnis)*. Bogor: Azkiya Publishing.
- [2] Christopher, M. (2011). *Logistics and Supply Chain Management*. Fourth Edition. London: Prentice Hall
- [3] Enty Nur Hayati, 2014, *Supply Chain Management (SCM) dan logistic management*, hal 1
- [4] Handoko, T.H. (2010). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- [5] Heizer, J. dan Render, B. (2011). *Operations Management*, Buku 1, Edisi ke Sembilan. Jakarta: Salemba empat.
- [6] Heizer, Jay dan Barry Render. (2015), *Operations Management (Manajemen Operasi)*, ed.11, Penerjemah: Dwi anoegrah wati S dan Indra Almahdy, Salemba empat, Jakarta.
- [7] Heizer dan Render. 2014. *Manajemen Operasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- [8] Jay Heizer dan Barry Render (2010). *Oprerations Management- Manajemen Operasi*. Edisi 9 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- [9] *Jurnal Manajemen dan Organisasi* Vol II, No. 3. Desember 2011 *Manajemen Rantai Pasokan dengan SCOR Model 9.0 (Studi Kasus di PT Indocement)*
- [10] Mutaqin dan Hubies Vol II, No. 3. Desember 2011
- [11] Pujawan, I.N. dan Mahendrawati. (2010). *Supply Chain Management*. Surabaya: Guna Widya.
- [12] Pujawan, I Nyoman. 2017. *Supply Chain Management* Edisi 3.